Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam
Volume 24 Nomor 02 Tahun 2026
Print ISSN : 1693-0576
Online ISSN : 2540-7783

PENGEMBANGAN MODEL KONSEPTUAL PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI KEAGAMAAN PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI DAERAH TERTINGGAL, TERDEPAN, DAN TERLUAR

Awan Sutrisno[1], Muhammad Kadri[2]
Politeknik Negeri Kupang, Indonesia
e-mail: [1]awansutrisno12@gmail.com, [2]kaderikade@gmail.com,

Abstract

The quality of education in Islamic primary schools (Madrasah Ibtidaiyah/MI) in underdeveloped, frontier, and outermost (3T) regions still faces serious challenges, particularly in systematically integrating religious values into the learning process. This study aims to map the existing conditions of religious values-based learning, identify inhibiting and supporting factors, and develop a contextual and adaptive conceptual learning model for MI in Lembata Regency, East Nusa Tenggara. A qualitative approach with a case study design reinforced by a phenomenological perspective was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, document analysis, and Focus Group Discussion involving 15 purposively selected informants. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that religious values integration in MI Lembata remains partial and unstructured, with key inhibiting factors including limited teacher pedagogical competence, absence of operational guidelines, and weak educational ecosystem support. This study produces the PBNK-3T Model, integrating cognitive, constructivist, and humanist theories with Islamic values and local wisdom of the Lembata community, comprising five main components: value internalization, teacher modeling, religious habituation, local wisdom contextualization, and educational ecosystem collaboration. This model contributes to achieving SDG 4 on inclusive and equitable quality education.

Keywords: *Conceptual Learning Model, Religious Values, Madrasah Ibtidaiyah, 3T Region*

Abstract

Mutu pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T) masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam pengintegrasian nilai-nilai keagamaan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kondisi eksisting pembelajaran berbasis nilai keagamaan, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya, serta mengembangkan model konseptual pembelajaran berbasis nilai keagamaan yang

kontekstual dan adaptif bagi MI di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan Focus Group Discussion terhadap 15 informan yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan di MI Kabupaten Lembata masih berjalan secara parsial dan tidak terstruktur, dengan faktor penghambat utama berupa minimnya kompetensi pedagogis guru, tidak adanya panduan operasional, dan lemahnya dukungan ekosistem pendidikan. Penelitian ini menghasilkan Model PBNK-3T yang memadukan teori kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Lembata, terdiri atas lima komponen utama: internalisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan religius, kontekstualisasi kearifan lokal, dan kolaborasi ekosistem pendidikan. Model ini berkontribusi pada pencapaian SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas yang inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: *Model Konseptual Pembelajaran, Nilai Keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah, Wilayah 3T*

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
August, 3 2026	August, 10 2026	August, 28 2026	October, 31 2026

A. Pendahuluan

Pemerataan mutu pendidikan dasar masih menjadi persoalan strategis dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, terutama pada daerah tertinggal, terdepan, dan terluar yang memiliki keterbatasan geografis, infrastruktur, sumber daya manusia, serta akses terhadap layanan pendidikan. Karakteristik geografis yang sulit dijangkau menyebabkan satuan pendidikan di wilayah tersebut tidak selalu memiliki kesempatan dan sumber daya yang setara dengan satuan pendidikan di wilayah perkotaan. Kondisi ini berimplikasi terhadap ketersediaan sarana pembelajaran, distribusi dan kompetensi tenaga pendidik, akses terhadap sumber belajar, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Nugroho dan Hartanto (2023) menunjukkan bahwa sekolah dasar di daerah terpencil masih menghadapi kesenjangan dalam pemenuhan standar mutu pendidikan. Sementara itu, Juharyanto et al. (2023) menemukan bahwa kualitas sekolah dasar di daerah terpencil berkaitan erat dengan kepemimpinan sekolah, iklim sekolah, manajemen mutu, dan kinerja kepala sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan di daerah terpencil tidak berdiri pada

satu aspek, tetapi merupakan persoalan multidimensional yang membutuhkan pendekatan sesuai dengan karakteristik wilayah.

Persoalan tersebut tetap relevan dalam perkembangan pendidikan mutakhir. Siwalette dan Arifin (2026) menemukan adanya kesenjangan antara implementasi Kurikulum Merdeka yang diharapkan dengan praktik aktual pada sekolah dasar di daerah terpencil Maluku. Keterbatasan sumber daya, kondisi geografis, dan kapasitas satuan pendidikan menjadi faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan dan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kondisi ideal belum tentu dapat diterapkan secara langsung pada satuan pendidikan di daerah terpencil. Oleh karena itu, pendidikan pada daerah tertinggal, terdepan, dan terluar membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar nasional, tetapi juga mempertimbangkan kondisi geografis, sosial, budaya, ketersediaan sumber daya, serta pengalaman nyata peserta didik.

Persoalan pemerataan pendidikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijakan global dan nasional, *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 yang menegaskan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkualitas serta kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Prinsip tersebut menempatkan pemerataan akses dan kualitas pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan berkelanjutan (Received et al., 2026). Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap daerah dengan keterbatasan pembangunan pernah dipertegas melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020–2024. Penetapan daerah tertinggal dalam regulasi tersebut mempertimbangkan kondisi perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, serta karakteristik daerah. Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, termasuk salah satu kabupaten yang tercantum dalam penetapan tersebut. Dengan karakteristik wilayah kepulauan, konteks Lembata menjadi relevan untuk mengkaji pengembangan pembelajaran yang mempertimbangkan keterbatasan sumber daya sekaligus karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat.

Hasil evaluasi program reformasi madrasah pada tingkat nasional menunjukkan bahwa sebagian besar MI di wilayah 3T memiliki kapasitas manajerial yang rendah, sistem perencanaan berbasis data yang belum optimal, dan kualitas penyelenggaraan pembelajaran yang masih jauh dari standar nasional pendidikan (Kurniawan, 2025). Fakta-fakta ini secara kolektif menegaskan mengapa penelitian tentang pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif bagi MI di wilayah 3T menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan.

Tantangan pendidikan di daerah tersebut menjadi lebih spesifik ketika ditempatkan pada konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagai satuan pendidikan dasar berciri khas Islam, MI tidak hanya memiliki tanggung jawab mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan nilai dan pembentukan karakter religius. Nilai keagamaan dengan demikian seharusnya tidak hanya ditempatkan sebagai materi yang dipelajari dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi terinternalisasi dalam proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, pemilihan sumber belajar, pembentukan pengalaman belajar, serta budaya madrasah. Pembelajaran pada MI membutuhkan keterhubungan antara dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai keagamaan agar karakteristik pendidikan madrasah tidak terfragmentasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Tantangan pendidikan di daerah tersebut menjadi lebih spesifik ketika ditempatkan pada konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), persoalan mutu pendidikan tidak semata-mata bersifat manajerial dan infrastruktur, tetapi juga menyentuh dimensi pedagogis yang lebih mendasar. Nilai-nilai keagamaan dalam MI seharusnya bukan hanya menjadi muatan kurikuler tersendiri, melainkan menjadi ruh yang menggerakkan seluruh proses pembelajaran secara terintegrasi dan sistematis. Namun kenyataannya, integrasi nilai keagamaan ke dalam pembelajaran di MI masih berjalan secara parsial dan tidak terstruktur. Pangastuti et al., (2025) menemukan bahwa strategi pengelolaan pendidikan yang efektif di MI sesungguhnya mencakup internalisasi nilai-nilai keagamaan secara moderat dan terprogram ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama semata. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik dibandingkan dengan pembelajaran yang memisahkan secara tegas antara muatan keagamaan dan muatan umum. Pembelajaran pada MI membutuhkan keterhubungan antara dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai keagamaan agar karakteristik pendidikan madrasah tidak terfragmentasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun landasan akademik pada tema ini. Napi'ah & Ayuningsih, (2025) menunjukkan bahwa MI yang menerapkan pendekatan terpadu berbasis nilai keagamaan mampu mengembangkan kemandirian dan kekuatan karakter siswa secara lebih efektif. Rosita et al., (2025) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MI memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu kurikuler, kurangnya pelatihan guru yang memadai, dan minimnya dukungan dari orang tua peserta didik.

Indrawan & Karwadi, (2023) menambahkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai karakter pada siswa MI masih bersifat parsial dan tidak terintegrasi dalam sebuah kerangka pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan dapat direplikasi. Sementara itu, dalam perspektif yang lebih luas, Corah et al., (2026) menegaskan bahwa pengembangan modul dan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di MI terbukti mampu memperkuat relevansi pendidikan karakter sekaligus mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat.

Meskipun demikian, seluruh penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki keterbatasan yang sama, yaitu dilaksanakan di lingkungan madrasah perkotaan atau semi-urban yang relatif memiliki sumber daya memadai. Tidak satu pun dari penelitian tersebut yang secara khusus mengembangkan model konseptual pembelajaran berbasis nilai keagamaan yang dirancang secara sistematis dan kontekstual untuk MI di wilayah 3T, yang memiliki karakteristik geografis kepulauan, keterbatasan sumber daya yang ekstrem, kearifan lokal yang kuat, serta dinamika sosial-budaya yang unik dan berbeda dari konteks perkotaan. Kesenjangan ini menciptakan kekosongan akademik yang signifikan sekaligus menegaskan posisi strategis penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu pada tema yang sama.

Penelitian ini hadir untuk secara langsung menjawab dua pertanyaan mendasar. Pertama, mengapa penelitian ini begitu penting? Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada kenyataan bahwa MI di wilayah 3T seperti Kabupaten Lembata menghadapi persoalan yang kompleks dan berlapis, mulai dari rendahnya mutu pembelajaran, lemahnya integrasi nilai keagamaan dalam proses pedagogis, hingga tidak adanya model yang dapat dijadikan rujukan operasional oleh para guru dan kepala madrasah. Tanpa adanya model konseptual yang kontekstual dan aplikatif, upaya peningkatan mutu pendidikan di MI wilayah 3T akan terus berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan. Kedua, bagaimana hubungan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan apa kontribusinya bagi perkembangan penelitian selanjutnya?

Penelitian ini secara eksplisit membangun di atas temuan-temuan sebelumnya, namun melampauinya dengan menghadirkan konteks yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya, yakni MI di wilayah 3T kepulauan dengan kearifan lokal Lembata sebagai komponen substantif dalam pengembangan model. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan menghasilkan model konseptual baru yang memadukan teori kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dengan nilai-nilai keagamaan Islam dan kearifan lokal. Secara praktis, model ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, kepala

madrasah, dan pengambil kebijakan di Kementerian Agama dalam mengembangkan mutu pembelajaran MI di seluruh wilayah 3T Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menutup kesenjangan dalam literatur pendidikan Islam di daerah terpencil, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh anak bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat kontekstual dan mendalam, sehingga memerlukan eksplorasi yang menyeluruh terhadap pengalaman nyata para pelaku pendidikan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020. Tiga MI dipilih secara purposif sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian berjumlah 15 orang, meliputi kepala madrasah, guru, pengawas Kementerian Agama, tokoh masyarakat, dan orang tua peserta didik, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Masing-masing teknik dilengkapi dengan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar telaah dokumen, dan panduan FGD. Analisis data menggunakan model (Haoxing & System, n.d.) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas, konsistensi, dan transferabilitas temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Eksisting Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Lembata

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada Juli hingga Agustus 2026 di tiga Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, menghasilkan gambaran kondisi eksisting yang komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai keagamaan di wilayah 3T. Hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) secara konsisten menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealitas pembelajaran berbasis nilai keagamaan sebagaimana diamanatkan kurikulum nasional dan realitas implementasinya di lapangan.

Secara umum, ketiga MI yang menjadi lokasi penelitian menghadapi permasalahan struktural yang serupa, yakni keterbatasan infrastruktur fisik, minimnya ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal, dan distribusi tenaga pendidik yang tidak merata. Kondisi ini sejalan dengan temuan Dalimunthe et al., (2025) yang menyatakan bahwa krisis pendidikan di daerah 3T pada umumnya berpangkal dari tiga persoalan mendasar, yaitu keterbatasan infrastruktur, kualitas guru yang bervariasi, dan relevansi kurikulum yang rendah terhadap kebutuhan konteks lokal. Lebih spesifik, hasil kajian tentang problematika pendidikan di wilayah 3T menemukan bahwa program-program peningkatan mutu yang bersifat temporer dan tidak berkelanjutan justru memperparah kondisi pendidikan di daerah tertinggal karena tidak menghasilkan perubahan sistemik yang berakar kuat di komunitas setempat (Wahyudi et al., 2022).

Dari sisi pengelolaan nilai keagamaan dalam pembelajaran, ditemukan fakta bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di ketiga MI tersebut masih bersifat parsial. Sebagian besar guru menyampaikan nilai keagamaan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tanpa mengintegrasikannya secara bermakna ke dalam mata pelajaran umum. Hal ini berimplikasi pada lemahnya pembentukan karakter holistik peserta didik, karena nilai keagamaan tidak menjadi nafas yang menggerakkan seluruh proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Integrasi Nilai Keagamaan

a. Faktor Penghambat

Hasil wawancara mendalam dengan 15 informan penelitian mengidentifikasi empat faktor penghambat utama integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran di MI Kabupaten Lembata.

Pertama, minimnya kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam pembelajaran secara lintas mata pelajaran. Sebagian besar guru mengakui tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang model atau strategi integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran tematik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Di et al., (2026) yang menemukan bahwa hambatan utama integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran di MI meliputi keterbatasan waktu kurikuler, kurangnya pelatihan khusus bagi guru, dan minimnya dukungan dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses guru terhadap sumber belajar pengembangan profesional, mengingat lokasi Kabupaten Lembata yang terisolasi secara geografis.

Kedua, tidak adanya model atau panduan operasional yang dapat digunakan guru sebagai acuan dalam mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Lilik Farida, (2024) menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan di madrasah sangat bergantung pada

ketersediaan sistem dan model pengelolaan yang terstruktur, karena tanpa kerangka yang jelas, upaya peningkatan mutu cenderung berjalan secara sporadis dan tidak menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Ketiga, lemahnya dukungan ekosistem keluarga dan masyarakat. Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua peserta didik belum memahami pentingnya penguatan nilai keagamaan dalam proses belajar anak di luar madrasah. Kondisi sosial-ekonomi keluarga yang sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan turut memengaruhi prioritas orang tua, yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi daripada keterlibatan aktif dalam pendidikan anak.

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana yang sangat nyata. Tidak tersedianya perpustakaan madrasah yang memadai, minimnya bahan bacaan keagamaan, dan tidak adanya ruang khusus untuk kegiatan keagamaan menjadi kendala fisik yang secara langsung membatasi ruang gerak guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai keagamaan.

b. Faktor Pendukung

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor pendukung yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan model pembelajaran. Faktor terkuat adalah kearifan lokal masyarakat Lembata yang kaya akan nilai-nilai kebijaksanaan, kebersamaan, dan spiritualitas yang secara natural selaras dengan nilai-nilai Islam. Corah et al., (2026) menegaskan bahwa kearifan lokal dalam konteks MI dapat menjadi komponen substantif yang memperkuat relevansi dan efektivitas pendidikan karakter berbasis keagamaan, karena nilai-nilai lokal tersebut telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, komitmen dan dedikasi tinggi para guru meskipun bekerja dalam keterbatasan, serta dukungan tokoh agama lokal yang aktif terlibat dalam kegiatan madrasah, menjadi modal sosial yang sangat berharga.

3. Model Konseptual Pembelajaran Berbasis Nilai Keagamaan

a. Landasan Teoritis dan Filosofis Model

Berdasarkan temuan lapangan yang komprehensif, penelitian ini mengembangkan sebuah Model Konseptual Pembelajaran Berbasis Nilai Keagamaan yang diberi nama Model PBNK-3T (Pembelajaran Berbasis Nilai Keagamaan untuk Wilayah 3T). Model ini dibangun di atas tiga landasan teoritis yang saling melengkapi: teori kognitif yang menekankan pemrosesan informasi dan konstruksi pengetahuan bermakna, teori konstruktivistik yang mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual, serta teori humanistik yang memprioritaskan pengembangan potensi manusia secara utuh. Irwan & Kamarudin, (2021) menegaskan bahwa integrasi ketiga teori pembelajaran tersebut dengan nilai-nilai

agama Islam menghasilkan proses pembelajaran yang jauh lebih bermakna, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh.

Landasan filosofis model ini berakar pada ajaran Islam yang menempatkan pendidikan sebagai ibadah dan amanah. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

"...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ..."

Artinya: "...*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*..." (Kementerian Agama RI., 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan dan ilmu pengetahuan merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, Model PBNK-3T dirancang untuk menyatukan secara organis antara pengembangan kompetensi akademik dan penguatan nilai keagamaan dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh dan bermakna.

b. Komponen Utama Model PBNK-3T

Model PBNK-3T terdiri atas lima komponen utama yang saling berinteraksi secara dinamis. *Komponen pertama* adalah Internalisasi Nilai (value internalization), yakni proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam secara terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya pada pelajaran agama semata. Pangastuti et al., (2025) membuktikan bahwa strategi internalisasi nilai keagamaan yang terprogram secara sistematis pada seluruh komponen kurikulum terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan dengan pendekatan yang membatasi internalisasi nilai hanya pada mata pelajaran agama.

Komponen kedua adalah Keteladanan Guru (*teacher modeling*), yakni penekanan pada peran sentral guru sebagai uswah hasanah atau teladan terbaik dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Hasil penelitian tentang penguatan pendidikan karakter di madrasah menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan instrumen pembentuk karakter yang paling efektif dan paling diinternalisasi secara mendalam oleh peserta didik (Rosyda et al., 2026). *Komponen ketiga* adalah Pembiasaan Religius (*religious habituation*), yakni program pembiasaan nilai keagamaan yang terstruktur dan konsisten, mulai dari pembukaan pembelajaran dengan doa dan asmaul husna, pembiasaan ibadah shalat Dhuha berjamaah, hingga refleksi nilai-nilai Islam di akhir setiap sesi pembelajaran.

Komponen keempat adalah Kontekstualisasi Kearifan Lokal (*local wisdom contextualization*), yakni pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lembata sebagai jembatan kultural yang menghubungkan nilai keagamaan Islam

dengan pengalaman hidup nyata peserta didik. Penguatan profil pelajar berbasis kearifan lokal di MI terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter yang berakar pada identitas budaya sekaligus memperluas wawasan keislaman peserta didik secara kontekstual (Corah et al., 2026). *Komponen kelima* adalah Kolaborasi Ekosistem Pendidikan (*educational ecosystem collaboration*), yakni keterlibatan aktif dan terstruktur antara madrasah, keluarga, tokoh agama, dan komunitas lokal dalam mendukung proses pembelajaran berbasis nilai keagamaan secara berkelanjutan.

4. Validasi Model Melalui *Focus Group Discussion*

Hasil FGD yang dilaksanakan bersama kepala madrasah, guru, pengawas Kementerian Agama, dan akademisi pendidikan Islam menunjukkan penerimaan yang sangat positif terhadap Model PBNK-3T. Para informan menegaskan bahwa model ini relevan, kontekstual, dan aplikatif untuk kondisi MI di wilayah 3T. Beberapa catatan penyempurnaan yang diperoleh dari FGD meliputi: (1) perlunya penyederhanaan panduan operasional model agar mudah diimplementasikan oleh guru dengan berbagai tingkat kompetensi; (2) perlunya penambahan contoh-contoh konkret integrasi nilai keagamaan dalam setiap mata pelajaran; dan (3) pentingnya pelibatan tokoh agama lokal secara lebih formal dalam struktur model.

Napi'ah & Ayuningsih, (2025) menegaskan bahwa MI yang berhasil mengembangkan pendekatan pembelajaran terpadu berbasis nilai keagamaan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemandirian dan kekuatan karakter yang kokoh. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa Model PBNK-3T, apabila diimplementasikan secara konsisten dengan dukungan seluruh ekosistem pendidikan, berpotensi besar menghasilkan transformasi mutu pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan di MI wilayah 3T Kabupaten Lembata.

5. Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam ranah model pembelajaran berbasis nilai keagamaan di konteks wilayah terpencil. Model PBNK-3T yang dihasilkan memperluas khazanah teori pembelajaran Islam yang selama ini masih didominasi kajian-kajian dari konteks perkotaan. Model ini menghadirkan sintesis baru yang memadukan teori kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal sebagai komponen yang setara dan saling melengkapi, bukan saling mensubordinasi.

Irwan & Kamarudin, (2021) telah membuktikan bahwa integrasi ketiga teori pembelajaran dengan nilai agama Islam menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini

melangkah lebih jauh dengan menghadirkan dimensi kearifan lokal masyarakat Lembata sebagai komponen substantif yang mengkontekstualisasikan model dalam realitas sosial-budaya setempat, sehingga menghasilkan kerangka teoritik yang lebih holistik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Selain itu, penelitian ini memperkuat argumen bahwa peningkatan mutu pendidikan di madrasah wilayah 3T tidak dapat didekati semata-mata melalui solusi teknis atau manajerial, tetapi harus menyentuh dimensi pedagogis-filosofis yang berakar pada nilai keagamaan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Integrasi nilai-nilai PAI dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak nyata terhadap perkembangan holistik peserta didik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan (Azzahroh & Enjelia, 2026)

Secara praktis, Model PBNK-3T memberikan panduan operasional yang konkret dan mudah diimplementasikan oleh guru di MI wilayah 3T tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang signifikan. Lima komponen model dirancang secara fleksibel dan adaptif sehingga dapat digunakan oleh guru dengan berbagai tingkat kompetensi pedagogis. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) menegaskan bahwa analisis pendidikan karakter melalui kurikulum MI membuktikan pentingnya ketersediaan model pembelajaran yang terstruktur dan dapat dioperasionalkan secara konsisten oleh guru, terutama dalam mengintegrasikan nilai keagamaan ke dalam seluruh mata pelajaran secara bermakna dan berkesinambungan.

Bagi kebijakan Kementerian Agama, penelitian ini menghasilkan tiga rekomendasi strategis: pertama, pengembangan panduan pembelajaran berbasis nilai keagamaan yang khusus dirancang kontekstual untuk MI di wilayah 3T; kedua, program pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis konteks lokal; dan ketiga, kebijakan afirmatif yang mengalokasikan anggaran penelitian dan pengembangan secara khusus bagi madrasah di wilayah tertinggal. Inovasi pedagogi di lembaga pendidikan Islam membutuhkan dukungan kebijakan yang sistematis agar temuan-temuan penelitian dapat didesiminasikan secara luas dan berkelanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Ainul Yakin et al., 2025).

D. Simpulan

Penelitian ini mengembangkan model konseptual pembelajaran berbasis nilai keagamaan pada Madrasah Ibtidaiyah di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar berdasarkan kondisi empiris Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai keagamaan telah dilaksanakan, tetapi masih bersifat parsial, belum terstruktur, dan belum terintegrasi secara sistematis dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan nilai keagamaan lintas mata pelajaran, belum tersedianya model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan, keterbatasan dukungan keluarga dan masyarakat, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan model konseptual yang mengintegrasikan perspektif kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dengan nilai-nilai Islam serta kearifan lokal masyarakat Lembata melalui lima komponen utama, yaitu internalisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan religius, kontekstualisasi kearifan lokal, dan kolaborasi ekosistem pendidikan.

Secara keilmuan, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam, khususnya pada pengembangan pembelajaran berbasis nilai keagamaan dalam konteks pendidikan dasar di wilayah dengan keterbatasan geografis dan sumber daya. Kontribusi utama penelitian terletak pada integrasi dimensi pedagogis, nilai keagamaan Islam, kearifan lokal, dan ekosistem pendidikan dalam satu kerangka konseptual yang sistematis dan kontekstual. Model yang dihasilkan memperkaya kajian sebelumnya yang umumnya lebih berfokus pada internalisasi nilai keagamaan dalam mata pelajaran tertentu, kegiatan pembiasaan, atau budaya madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah yang lebih responsif terhadap karakteristik sosial budaya dan kondisi wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada konteks pengembangan model yang masih berfokus pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lembata serta belum dilakukannya pengujian efektivitas model terhadap capaian belajar dan perkembangan karakter peserta didik. Validasi model juga masih terbatas pada penilaian konseptual melalui *Focus Group Discussion*, sehingga keterterapan model dalam praktik pembelajaran yang lebih luas belum dapat disimpulkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji implementasi dan efektivitas model dengan desain eksperimen atau *quasi-experimental*, melakukan studi komparatif dengan pendekatan pembelajaran lain, serta menguji adaptabilitas model pada Madrasah Ibtidaiyah di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar lainnya dengan karakteristik geografis, sosial, budaya, dan sumber daya yang berbeda.

Daftar Rujukan

Ainul Yakin, Misbahul Arifin, Tiara Nurul Anisa, Toyyibatul Mukminatus Sukriyah, & Ulfa Qomariatul Jannah. (2025). Inovasi Pedagogi dan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, *2*(3), 106–115. https://doi.org/10.61132/jumbidter.v2i3.643

Azzahroh, S., & Enjelia, Q. (2026). Integrasi Nilai-Nilai PAI dalam Pembelajaran: Implikasi terhadap Perkembangan Holistik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi*, *17*(02), 22–37.

Corah, C., Riawarda, A., & Hisbullah, H. (2026). Pengembangan Modul Ajar P5-PPRA pada Pembelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Innovation*, *2*(2), 124–135. https://doi.org/10.59373/jelin.v2i2.118

Dalimunthe, S. M., Rambe, M. H., & Dwinta, N. (2025). Solusi Krisis Pendidikan Di Daerah 3T: Pendekatan Dan Inovasi Untuk Kemajuan. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(1), 1–20. https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.503

Di, I. P. A., Studi, M. I., & Dari, H. (2026). *GURU , KEPALA SEKOLAH , DAN SISWA Fitriana Siregar Institut Daarul Qur ' an Jakarta Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. *10*(1), 305–319. https://doi.org/10.35931/am.v10i1.5579

Haoxing, Z., & System, C. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*.

Indrawan, D., & Karwadi. (2023). Jurnal Cakrawala Pendas islamic religious education teacher strategies in internalizing character values in madrasah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *9*(2), 242–249.

Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Juharyanto, J., Arifin, I., Sultoni, S., Adha, M. A., & Qureshi, M. I. (2023). Antecedents of Primary School Quality: The Case of Remote Areas Schools in Indonesia. *Sage Open*, *13*(1), 21582440221144971. https://doi.org/10.1177/21582440221144971

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan.* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‟an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kurniawan, F. (2025). *Analysis of Performance-Based and Affirmation Grant Management in the Madrasah Reform Program*. *7*(3), 238–253. https://doi.org/10.15575/kpi.v7i3.52097

Lilik Farida. (2024). Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah. *Reflection : Islamic Education Journal*, *1*(3), 111–122. https://doi.org/10.61132/reflection.v1i3.821

Napi'ah, A. S., & Ayuningsih, R. F. (2025). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Character Building and Student Independence: An In-depth Study of Basic Education Based on Religious Values. *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies*, *1*(1), 85–107. https://doi.org/10.62448/genius.v1i1.84

Nugroho, P. J., & Hartanto, T. J. (2023). Quality profile of remote areas elementary schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 922–933.

Pangastuti, R., Suyudi, M., Bahtiar, M., Erfansyah, N. F., & Abdullah, Z. (2025). Education Management Strategies for Internalizing Moderate Religious Values in Learning Quran, Hadith, and Aqeedah Akhlaq in Madrasah Ibtidaiyah. *Munaddhomah*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1544

Received, D., Revised, D., Accepted, D., & Published, D. (2026). *Comparative Analysis Of The Merdeka Curriculum And Deep Learning In Islamic Education And Character Education pedagogical challenges , particularly regarding students ' depth of understanding . indicate that a large proportion of Indonesian students have not achieved minimum*. (February), 365–382. https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.10085

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. *2*(4), 306–312.

Rosita, D., Prabowo, F., & Istiningsih. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 284–298.

Rosyda, F. A., Nurista, D., Maulidiyah, F., & Bojonegoro, K. (2026). *Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran berbasis religi di madrasah islamiyah attanwir*. *4*(2).

Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra Dinata, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, *1*(1), 18–22. https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3